

## Adaptasi Bahasa Sunda dalam *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamahan Sunda*: Menelusuri Interaksi Budaya dalam Proses Penerjemahan *Al-Qur'an*

Rivki Lutfiya Farhan\*

STAI Al-Anwar Sarang, Indonesia

Email: lutfiyafarhan@gmail.com

\*Corresponding author

### Abstract

This study examines the application of vernacularization in Al-Amin's translation of the Qur'an, aiming to understand how the adaptation of the Sundanese language influences the comprehension and reception of sacred texts within the local cultural context. The research focuses on the use of both buhun (ancient) and kiwari (modern) languages in the translation, with the goal of aligning the Qur'anic text with Sundanese cultural wisdom. Employing content analysis and Sally Engle Merry's theory of vernacularization, the study investigates how language adaptation reflects the interaction between the Qur'anic text and Sundanese culture. The findings indicate that Al-Amin's translation effectively integrates local cultural elements through the use of buhun language to preserve cultural identity and contemporary language to ensure relevance for modern readers. This balance between tradition and modernity facilitates greater understanding within the local community. Additionally, the research reveals that vernacularization not only addresses linguistic issues but also enhances the understanding of the sacred text by aligning its meaning with the social realities of Sundanese culture. This contributes significantly to translation and cultural interaction studies, demonstrating how Qur'anic translation can act as a bridge between source and target cultures and expand our understanding of how sacred texts are adapted to local contexts.

**Keyword:** *Vernacularization, Al-Amin Al-Qur'an, Culture*

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan vernakularisasi dalam terjemahan *Al-Qur'an* oleh Al-Amin, dengan tujuan utama untuk memahami bagaimana adaptasi bahasa Sunda mempengaruhi pemahaman dan penerimaan teks suci dalam konteks budaya lokal. Fokus penelitian meliputi penggunaan bahasa buhun (kuno) dan bahasa kiwari (modern) dalam terjemahan *Al-Qur'an*, yang bertujuan untuk menjembatani makna teks *Al-Qur'an* dengan kearifan budaya Sunda. Metode penelitian menggunakan analisis konten dan teori vernakularisasi Sally Engle Merry untuk mengkaji bagaimana proses adaptasi bahasa mencerminkan interaksi antara teks *Al-Qur'an* dan budaya Sunda. Temuan menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Amin berhasil mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal melalui penggunaan bahasa buhun untuk mempertahankan identitas budaya serta bahasa kiwari untuk memastikan relevansi bagi pembaca kontemporer. Adaptasi bahasa ini



menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, menjadikan teks lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Penelitian ini juga mengungkap bahwa proses vernakularisasi tidak hanya memecahkan masalah linguistik tetapi juga memperkaya pemahaman teks suci dengan menyelaraskan makna dengan realitas sosial budaya Sunda. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam studi penerjemahan dan interaksi budaya, menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai jembatan antara budaya asal dan tujuan, serta memperluas pemahaman mengenai bagaimana teks suci diadaptasi dalam konteks budaya lokal.

**Kata Kunci:** Vernakularisasi, Al-Amin Al-Qur'an, Budaya

## Pendahuluan

Vernakularisasi, sebagai upaya mendialogkan makna Al-Qur'an dengan kearifan budaya Sunda, mencerminkan ragam pemikiran masyarakat Sunda yang memengaruhi variasi dalam penerjemahan teks suci ini.<sup>1</sup> Proses ini melibatkan pengolahan gagasan dalam bahasa, tradisi, dan budaya lokal yang mudah diterima oleh masyarakat setempat.<sup>2</sup> Haji Hasan Mustapa (1852-1930) menegaskan pentingnya menyelaraskan budaya Sunda dengan Islam, seperti dalam ungkapannya, "*baheula ku basa Sunda, ayeuna ku basa Arab, kaula nyundakeun Arab nguyang ka Arab, ngarabken Sunda tina basa Arab,*"<sup>3</sup> yang menunjukkan adaptasi budaya dalam praktik keagamaan. Proses mengarabkan Sunda melalui hadirnya *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda* merupakan salah satu bentuk vernakularisasi yang menonjol, dengan penerapan bahasa Sunda yang tidak terikat dan metode penerjemahan yang bebas. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa adalah cerminan budaya yang hidup, dan proses penerjemahan ini berfungsi sebagai jembatan antara budaya asal dan tujuan, mengatasi kesenjangan makna sambil tetap menjaga integritas teks asli.<sup>4</sup> Vernakularisasi dalam penerjemahan ini tidak hanya memecahkan kebuntuan linguistik, tetapi juga menghadirkan tantangan akademis dalam memahami bagaimana bahasa dan budaya saling mempengaruhi dalam konteks Islam di Sunda.

Penelitian yang menghubungkan penerjemahan dengan suatu budaya dapat dikategorikan menjadi tiga arah utama: Pertama, penelitian yang menggarisbawahi elemen budaya Sunda yang hadir dalam sebuah tafsir yang ditulis oleh Jajang A.

---

<sup>1</sup> Oyon OS, "*Islam Nyunda & Sunda Ngislam,*" Dalam *Wahyu Wibisana Dkk., Salumar Sastra*, ed. Geger Sunten (Bandung, 1997), 175-76.

<sup>2</sup> Ahmad Baidowi, *Tafsiral-Qur'an Di Nusantara*, Ladang Kat (Jakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an se-Indonesia, 2020), 126.

<sup>3</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-Karyana* ((Bandung: Pustaka, 1989), 394.

<sup>4</sup> Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 244.

Rohmana,<sup>5</sup> Dewi Kustiani,<sup>6</sup> dan Budi Sujati.<sup>7</sup> Kedua, penelitian yang lebih berfokus pada kajian penerjemahan Al-Qur'an itu sendiri yang ditulis oleh Egi Baihaki,<sup>8</sup> Fadli Lukman,<sup>9</sup> Muchlis Hanafi.<sup>10</sup> Ketiga, penelitian yang cenderung membahas penerjemahan bebas dalam Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Rozi, Qonitah, dan Shohebul Hajad,<sup>11</sup> Yasmin Azizi, Insanul Amal, dan Adjie Prasetyo.<sup>12</sup> Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengaitkan budaya dengan penerjemahan masih jarang ditemui. Secara spesifik, penelitian yang menelaah hubungan antara suatu budaya dengan penerjemahan ayat-ayat yang mengalami transformasi gaya bahasa dan adaptasi lokal merupakan topik yang jarang dijamah oleh akademisi.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur mengenai penerjemahan Al-Qur'an dengan fokus pada upaya orang Sunda dalam mengadaptasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjembatani perbedaan antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa lokal mereka. Dengan mengeksplorasi bagaimana aspek lokalitas budaya dan metode penerjemahan yang diterapkan oleh penulis Al-Amin–K.H. Qamaruddin, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi—artikel ini mengungkap bagaimana penerjemahan tidak hanya menyelaraskan makna teks suci dengan bahasa Sunda tetapi juga melahirkan kekayaan interpretasi yang merefleksikan cara orang Sunda memahami Al-Qur'an. Penelitian ini berargumen bahwa proses penerjemahan merupakan upaya budaya yang memperkaya pemahaman lokal terhadap teks suci, menjadikannya sebagai referensi penting dalam studi penerjemahan dan interaksi budaya.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa proses vernakularisasi dalam *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda* menghasilkan adaptasi bahasa yang mendalam, mencerminkan interaksi antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial budaya Sunda. Berdasarkan pandangan Sahiron Syamsuddin yang menekankan

---

<sup>5</sup> Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 79–99, <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1164>.

<sup>6</sup> Wahyu Iryana Kustanti Dewi, "Sunda Dalam Kontak Kebudayaan Dan Peradaban Islam Dunia: Sebuah Antologi Pemikiran Dan Penelusuran Awal Khazanah Kajian Islam Di Sunda," *Adab Dan Humainiora* 2 (2019): 206.

<sup>7</sup> Budi Sujati, "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>.

<sup>8</sup> Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (June 21, 2017): 44–55, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.

<sup>9</sup> Fadli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur'an Dalam 'Ulum Al Qur'an," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 2 (2016): 168–88.

<sup>10</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'ân Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer," *SUHUF* 4, no. 2 (November 5, 2015): 169–95, <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.

<sup>11</sup> Fauzi Fathur Rozi, Qonitah Hafidzah, and Shohebul Hajad, "Sumpah Allah Dengan Makhluk-Nya Dalam QS Al-'Asr," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 01 (2023): 50–72.

<sup>12</sup> Yasmin Azizi et al., "Refleksi Budaya Dalam Konstruksi Ungkapan Peribahasa (Analisis Komparatif Budaya Arab Dan Indonesia Dalam Ungkapan Peribahasa Bermakna Sepadan)," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2018): 985–1000, <https://doi.org/https://doi.org/10.37108/diwan.v10i2.205>.

hubungan erat antara pengkajian *Al-Qur'an* dan realitas sosial,<sup>13</sup>serta teori Mary tentang dampak adaptasi bahasa, penelitian ini berargumen bahwa vernakularisasi dalam *Al-Amin* melibatkan pembentukan dua bentuk utama: vernakularisasi lisan dan tulisan.<sup>14</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi linguistik dalam *Al-Amin* tidak hanya menyesuaikan makna teks suci dengan bahasa Sunda tetapi juga memperkaya pemahaman dan penerimaan teks di kalangan masyarakat Sunda. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana teks *Al-Qur'an* diadaptasi dan diinternalisasi dalam konteks budaya lokal, menekankan bahwa penerjemahan adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara bahasa, budaya, dan konteks sosial.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang menekankan pada analisis pustaka sebagai objek utama.<sup>15</sup> Fokus penelitian adalah pada *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda* karya K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, khususnya pada vernakularisasi penerjemahan ayat-ayat yang mengalami perubahan gaya bahasa. Data primer berupa teks *Al-Amin* dikombinasikan dengan data sekunder dari buku, artikel, dan karya Sally Engle Mary mengenai vernakularisasi untuk mendukung analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis menggunakan teori vernakularisasi Sally Engle Mary untuk menjelaskan proses pembentukan dan adaptasi budaya Sunda dalam penerjemahan.<sup>16</sup> Hasil analisis dituangkan dalam bentuk tulisan dan disimpulkan berdasarkan kajian yang telah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda: Sebuah Pengantar*

Naskah *Al-Amin* memiliki dimensi yang cukup besar, yaitu 23,5 x 15,5 cm dengan ketebalan 3 cm dan terdiri dari 728 halaman. Mushaf ini mencakup keseluruhan 30 Juz dari surah al-Fātihah hingga al-Nās. Nama surah ditulis tebal dengan bingkai halaman, dan nomor ayat dalam terjemahan juga ditulis tebal. Ayat-ayat dalam bahasa Arab dikelilingi bingkai halaman. Setiap pergantian surah disertai informasi mengenai nama surah, terjemahan nama surah, urutan surah, jumlah ayat, serta status makki atau madani. Penulisan ayat al-Qur'an dan terjemahannya diatur rapi dengan ayat al-Qur'an di sebelah kanan dan terjemahan dalam bahasa Sunda di sebelah kiri, serta setiap pergantian ayat diikuti perubahan baris sehingga keduanya tersusun paralel dengan terorganisir. Di awal mushaf, terdapat sambutan penerbit Diponegoro yang ditulis pada Januari 1971 M di Bandung, diikuti pengantar dari K.H. Qamaruddin Shaleh pada Juni 1970 M di

---

<sup>13</sup> Sahiron Syamsuddin, *Relasi Antara Tafsir Dan Realita Kehidupan* (Jogjakarta: alSAQ Press, 2011), 6.

<sup>14</sup> Sally Engle Maryy, *Human Right and Gender Violence: Translating International Law Into Local Justice*, ed. Springfield (California: Springfield Massachusetts, 2012), 13.

<sup>15</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: SAGE Publications, 1994).

<sup>16</sup> Sally Engle Maryy, *Human Right and Gender Violence: Translating International Law Into Local Justice*.

Bandung. Selanjutnya, ada bagian yang menjelaskan metode penerjemahan, istilah-istilah, transkripsi, dan daftar pustaka, serta bagian akhir mushaf yang memuat daftar istilah yang menjelaskan kata-kata dalam Al-Qur'an beserta artinya.<sup>17</sup>

Metode yang digunakan dalam proses penerjemahan ini meliputi: (1) penerjemahan langsung dari bahasa Al-Qur'an (Arab) ke dalam bahasa Sunda, (2) penggunaan metode harfiah dalam penerjemahan, namun jika ditemukan kalimat yang sulit diterjemahkan secara harfiah, maka digunakan terjemah tafsiriyah, dan (3) penambahan keterangan dalam beberapa terjemahan dengan memberikan tanda kurung "()". Dalam sambutan penerbit yang terdapat di bagian pembukaan, diuraikan latar belakang Al-Qur'an ini. Pada saat itu, penerbit menerima surat dari beberapa individu yang meminta agar mereka mencetak terjemahan al-Qur'an, baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia, karena tingginya permintaan dari masyarakat yang tidak memahami bahasa Arab dan ingin memperoleh pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Menanggapi permintaan tersebut, penerbit memulai proses penerjemahan Al-Qur'an dengan kolaborasi antara K.H. Qamaruddin sebagai penerjemah utama, dibantu oleh H.A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi sebagai pengolah naskah terjemahan. Proses penulisan dan penerjemahan al-Qur'an ini memakan waktu sekitar 7 tahun, dimulai pada tahun 1964 M dan selesai pada tahun 1970 M.<sup>18</sup>

Naskah *Al-Amin* menggunakan berbagai kitab rujukan dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda, yang mencerminkan upaya teliti dan penyesuaian penggunaan kosakata untuk memudahkan pemahaman masyarakat Sunda terhadap makna Al-Qur'an. Sebanyak 33 literatur digunakan sebagai referensi, mencakup karya-karya lokal dan non lokal, baik klasik maupun kontemporer. Pemikiran yang terkandung dalam referensi-referensi tersebut diwujudkan dalam terjemahan Al-Amin dengan bahasa yang harmonis dengan budaya Sunda. Beberapa di antaranya adalah: *Tafsir al-Nasafi*, *Al-Mushaf al-Muyassar*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir Abi Sa'ud*, *Ahkam al-Qur'an*, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat al-Qur'an*, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbās*, *Al-Furqan Tafsir al-Qur'an*, *The Holy Qur'an*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Khazīn*, *Tafsir Jalālain*, *Tafsir al-Azhar*. Daftar ini juga mencakup karya-karya lain seperti *Tafsir ibn Kathīr*, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *De Koran*, dan *Fi Zhilāl al-Qur'an*, *Nurul Bajan Tafsir Qur'an Basa Sunda*. Dengan merujuk pada beragam literatur tersebut, *Al-Amin* mengkomodasi penerjemahan yang tidak hanya mempertahankan keakuratan teks

---

<sup>17</sup> Yus Rusamsi Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda*, 10th ed. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017).

<sup>18</sup> Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan.

asli, tetapi juga mengintegrasikan konteks budaya dan linguistik yang relevan bagi masyarakat Sunda.<sup>19</sup>

### **Vernakularisasi Al-Qur'an dalam Konteks Sunda: Pengaruh Konteks Budaya terhadap Interpretasi Al-Qur'an**

Istilah vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia diperkenalkan oleh Anthony H. Johns dalam karyanya *Qur'anic Exegesis in the Malay World*.<sup>20</sup> Istilah ini berasal dari kata Yunani *vernaculus* dan Latin *vernacular*, yang berarti "rumah" atau "tanah air",<sup>21</sup> menggambarkan proses penyesuaian antara universalitas teks dengan realitas lokal. Vernakularisasi merujuk pada upaya menjembatani teks Al-Qur'an dengan konteks budaya setempat melalui adaptasi bahasa, tradisi, dan budaya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses ini menghasilkan berbagai karya yang mencerminkan pemikiran budaya pembaca dan fenomena teks yang berkembang dalam komunikasi media lokal.<sup>22</sup> Dalam konteks Al-Qur'an, vernakularisasi berfungsi untuk menyelaraskan bahasa Arab dengan bahasa lokal agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat, memperjelas peran vernakularisasi dalam dialektika antara teks dan budaya lokal. Proses ini mencakup vernakularisasi lisan dan tulisan, yang melibatkan pengambilan kutipan, catatan pinggir, serta penulisan literatur dalam bahasa lokal tanpa mengubah esensi makna Al-Qur'an.<sup>23</sup> Fenomena ini mirip dengan vernakularisasi Alkitab, yang sudah ada sejak abad ke-16 di Eropa sebagai bagian dari Reformasi Protestan, yang bertujuan untuk menjadikan teks agama dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat umum dalam bahasa mereka sendiri.<sup>24</sup> Dengan demikian, vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia mengikuti jejak yang sama, menyesuaikan dengan aspek lokal untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh.

Dinamika vernakularisasi Al-Qur'an melibatkan proses kompleks<sup>25</sup> di mana nilai, tradisi, dan bahasa kelompok tertentu diadopsi dan diadaptasi ke dalam budaya lokal, menghasilkan dua bentuk utama: lisan, dalam khotbah dan ceramah, serta tulisan, dalam tafsir dan terjemahan bahasa lokal.<sup>26</sup> Di Indonesia, proses ini

<sup>19</sup> Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan.

<sup>20</sup> Anthony H Johns, "" She Desired Him and He Desired Her " ( Qur ' an 12 : 24 ) : ' Abd Al- Ra ' ûf ' s Treatment of an Episode of the Joseph Story in Tarjumân Al- Mustafid," *Archipel* 57, no. Volume II (1999): 109–34.

<sup>21</sup> Farid F Saenong. Anthonny. H. Johns, "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur"andiIndonesia. "Interview Dengan Prof. AH. Johns, *Jurnal Studi Qur'an*" 1, no. 3 (2006): 579.

<sup>22</sup> Baidowi, *Tafsiral-Qur'an Di Nusantara*, 107.

<sup>23</sup> Moh. Fadhil Nur, "Vernakularisasi Al-Quran Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma'un," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2019): 359–94, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.360>.

<sup>24</sup> Johns, "" She Desired Him and He Desired Her " ( Qur ' an 12 : 24 ) : ' Abd Al- Ra ' ûf ' s Treatment of an Episode of the Joseph Story in Tarjumân Al- Mustafid," 109–34.

<sup>25</sup> Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal," *Suhuf* 6, no. 1 (2013): 199.

<sup>26</sup> Anthony H. Johns, ""She Desired Him and He Desired Her' (Qur'an 12:24): ' Abd Al-Ra'ûf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in Tarjumân Al-Mustafid," *Archipel* 57, no. 2 (1999), <https://doi.org/10.3406/arch.1999.3520>.

tercermin dalam penggunaan aksara Jawi dan kata-kata resapan dari bahasa Arab, serta karya sastra yang dipengaruhi oleh budaya Arab, menunjukkan integrasi bahasa Arab ke dalam bahasa lokal.<sup>27</sup> Tradisi tafsir dan penerjemahan di Indonesia berkembang sesuai dengan keragaman bahasa dan kebutuhan masyarakat, seperti dicatat oleh Anthony H. Johns, yang menunjukkan bahwa karakteristik khas penafsiran Al-Qur'an di Indonesia adalah hasil akulturasi budaya lokal, berbeda dari tafsir di Timur Tengah. Sejak abad ke-17 dan ke-18, literatur tafsir seperti Tarjuman al-Mustafid di Aceh dan tafsir al-Ibriz di Jawa, mencerminkan identitas budaya pengarang dan adaptasi terhadap konteks lokal.<sup>28</sup>

Vernakularisasi di Jawa Barat umumnya mengikuti proses akulturasi antara nilai-nilai kebudayaan lokal dengan ajaran Islam. Masyarakat Sunda, yang awalnya lebih terikat pada tradisi Sunda Wiwitan, menerima ajaran Islam melalui penyesuaian budaya yang dapat diterima secara lokal. Ulama dan akademisi Sunda sering menggunakan metode akulturasi untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan budaya Sunda yang ada, sehingga memungkinkan penerimaan secara bertahap.<sup>29</sup> Vernakularisasi di Jawa Barat cenderung mengikuti pola akulturasi ini, di mana unsur-unsur budaya asing diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan konteks lokal. Marshal Hodgson menggunakan istilah “*Islamicate*” untuk menggambarkan fenomena ini, yang menunjukkan hubungan sosial dan budaya kompleks antara masyarakat Muslim dan non-Muslim, serta pengaruh sejarah Islam. Pada abad ke-19 hingga ke-20, vernakularisasi di Sunda menunjukkan kematangan dalam bentuk bahasa, metode, aksara, dialek, dan ideologi, mencerminkan perkembangan dan penyesuaian dalam tradisi tafsir setempat.<sup>30</sup>

#### **Vernakularisasi dalam Terjemahan Al-Amin dalam Konteks Lokal Sunda**

Aspek penyajian yang direpresentasikan dalam Al-Amin menggunakan gaya bahasa penerjemahan kolom juga menggunakan ungkapan kalimat yang lugas, tegas, dan cenderung pendek. Berikut penjelasannya.

Tabel 1. Aspek Penyajian dalam Al-Amin

No	Kalimat	Penerjemahan	Ayat
1	وَلَا تُسْئَلُ	“ <i>moal dipariksa (dipénta tanggung jawab)</i> ” Tidak diperiksa (dimintai pertanggungjawaban)	Q.S. al-Baqārah [02]; 119.
2	بَعْدَ ذَلِكَ	“ <i>sabada éta (pasini)</i> ” Setelah itu (perjanjian)	Q.S. Āli ‘Imrān [03]; 82.

<sup>27</sup> Nur, “Vernakularisasi Al-Quran Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma’un.”

<sup>28</sup> Didin M. Saepudin, “Vernakularisasi Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Abad Ke 20: Studi Kasus Tafsir Berbahasa Sunda,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023, 282.

<sup>29</sup> Mursalim, “Vernakularisasi Al-Qur’an Di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur’an),” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2014).

<sup>30</sup> Anthonny. H. Johns, “Vernacularization of The Qur’an: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur’an di Indonesia. “Interview Dengan Prof. AH. Johns, *Jurnal Studi Qur’an*.”

3	وَنَرْتُهُ	“bakal miwaris (ngarangsadan)” Kami akan mengambil kembali	Q.S. Maryam [19]; 80.
---	------------	---	--------------------------

Pertama, *Al-Amin* menerjemahkan kata *wa lā tus'alu* dengan makna “dipariksa” dan menambahkannya dengan penegasan berupa kata “*dipénta tanggung jawab*”.<sup>31</sup> Terjemahan ini menunjukkan adanya perubahan makna berdasarkan pemahaman secara kontekstual dan menyeluruh. Makna asal dari frasa *wa lā tus'alu* adalah *tidak dimintai*, tetapi *Al-Amin* menafsirkannya dengan arti “dipariksa” (diperiksa) dan “*dipénta tanggung jawab*” (tidak diminta tanggung jawab). Pilihan kata “dipariksa” dan “*dipénta tanggung jawab*” merupakan hasil dari pemahaman penulis *Al-Amin* terhadap ayat yang berfokus pada peran Nabi Muhammad sebagai pemberi petunjuk dan juru dakwah, di mana apa pun hasil dari dakwah tersebut, Nabi tidak diminta untuk bertanggung jawab atas sikap yang diambil oleh para pembangkang. Pendekatan penerjemahan ini menghasilkan makna yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Kedua, terjemahan surah Āli ‘Imrān ayat 82 dalam *Al-Amin* menggunakan frasa “*ba'da zālik*” yang diterjemahkan sebagai “*sabada éta (pasini)*, atau “*setelah itu (perjanjian)*”.<sup>32</sup> Makna dasar dari kata *zālik* merujuk pada sesuatu yang bersifat maskulin dan terletak cukup jauh,<sup>33</sup> yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “itu” atau “éta” dalam bahasa Sunda. Kata ini, baik dalam bahasa Indonesia<sup>34</sup> maupun bahasa Sunda,<sup>35</sup> digunakan sebagai penunjuk untuk benda, waktu, atau keadaan yang tidak berdekatan dengan pembicaraan. Konteks kalimat yang menjelaskan kondisi sebelumnya berhubungan dengan perjanjian (*pasini*) yang telah dibuat. Para nabi telah berjanji kepada Allah Swt. bahwa jika seorang rasul bernama Muhammad datang, mereka akan mempercayainya dan memberikan dukungan. Perjanjian ini juga berlaku bagi umat mereka. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, *Al-Amin* memilih terjemahan yang mencakup konteks peristiwa sebelumnya. Dengan demikian, ayat ini secara ringkas menunjukkan bahwa siapa pun yang melanggar perjanjian atau perintah Allah akan mengalami kerugian.

Ketiga, *Al-Qur'an* surah Maryam ayat 80 menunjukkan pembahasalokalan yang cukup signifikan. Perubahan ini bukan disebabkan oleh kesulitan menemukan padanan kata dalam terjemahan *Al-Qur'an*, melainkan untuk memastikan kesesuaian makna dengan susunan kalimat. Misalnya, kata *wa narisuhu* diterjemahkan sebagai *bakal miwaris (ngarangsadan)*. Secara literal, kata ini berarti “mewarisi,” namun konteks sebenarnya merujuk pada alasan terjadinya sistem

<sup>31</sup> Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda*.

<sup>32</sup> Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan.

<sup>33</sup> Ibn Malik, *Alfiyyah Ibn Malik* (Kuwait: Maktabah Dār al-'Arūbah fi al-Kuwait, 2010), 92.

<sup>34</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 134.

<sup>35</sup> Yus. R. Ismail. Dian Henryana, *Kamus Basa Sunda - Indonesia, Indonesia - Sunda Untuk Pelajar & Umum*. (Bandung: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 41.



warisan, yaitu kematian.<sup>36</sup> Kematian memungkinkan Allah mengambil harta dan keturunan mereka secara paksa. Istilah *ngarangsadan* digunakan Al-Amin untuk menggambarkan tindakan pengambilan paksa ini. Dalam Bahasa Sunda, "*ngarangsadan*" berarti menelanjangi secara frontal.<sup>37</sup> Pendekatan metaforis ini menyiratkan bahwa mereka akan kehilangan segala sesuatu secara paksa dan terbuka, hingga tak memiliki apa pun lagi.

Dalam terjemahan Al-Amin, tipologi data menunjukkan adanya pendekatan kontekstual yang signifikan dalam adaptasi makna dari teks asli. Pertama, frasa *wa lā tus'alu* diterjemahkan menjadi "*dipariksa*" dan "*dipénta tanggung jawab*", yang menambah nuansa interpretatif dengan menekankan bahwa Nabi Muhammad tidak bertanggung jawab atas sikap para pembangkang, mengedepankan pemahaman yang lebih mudah diterima masyarakat lokal. Kedua, frasa *ba'da dzālik* diterjemahkan sebagai "*sabada éta (pasini)*" untuk mencakup konteks perjanjian yang telah dibuat sebelumnya, memastikan pemahaman pembaca mengenai hubungan historis dalam ayat tersebut. Ketiga, terjemahan *wa narisuhu* menjadi "*bakal miwaris (ngarangsadan)*" menggunakan pendekatan metaforis yang kuat, menggambarkan kehilangan yang paksa dan terbuka, yang mengadaptasi makna warisan dalam konteks budaya Sunda. Pendekatan ini mencerminkan penerapan vernakularisasi untuk menjembatani makna internasional dengan konteks lokal, menjadikan terjemahan lebih relevan dan mudah dipahami.

Penerjemahan Al-Amin dari frasa *wa lā tus'alu* sebagai "*dipariksa*" dan "*dipénta tanggung jawab*" menunjukkan penerapan prinsip vernakularisasi, di mana makna asli "*tidak dimintai*" diadaptasi dengan penambahan istilah yang menekankan bahwa Nabi Muhammad tidak akan diminta tanggung jawab atas sikap pembangkang, menjadikannya lebih relevan dalam konteks lokal Sunda. Begitu pula, terjemahan *ba'da dzālik* sebagai *sabada éta (pasini)* mengadaptasi konsep perjanjian untuk menjelaskan makna dengan konteks sejarah yang dikenal masyarakat Sunda, memastikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penerjemahan *wa narisuhu* sebagai *bakal miwaris (ngarangsadan)* menggunakan istilah metaforis yang menggambarkan kehilangan total secara paksa, mencerminkan adaptasi konsep internasional ke dalam konteks budaya lokal. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana terjemahan dapat mengadaptasi konsep global untuk memahami dan diterima dalam budaya lokal, sejalan dengan teori vernakularisasi oleh Sally Engle Merry, yang menekankan pentingnya menyesuaikan informasi dengan konteks lokal untuk mencapai pemahaman yang efektif.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Jalal al-Din al Mahalli Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Dar al-Kutb al-Islamiyyah, 2020), 81.

<sup>37</sup> Dian Henryana, *Kamus Basa Sunda - Indonesia, Indonesia - Sunda Untuk Pelajar & Umum.*, 68.

<sup>38</sup> Sally Engle Merry, *Human Right and Gender Violence: Translating International Law Into Local Justice.*

## Peran Bahasa Buhun dan Kiwari dalam Terjemahan Al-Amin: Menjembatani Tradisi dan Kontemporer

Aspek berikutnya adalah penggunaan bahasa dalam Al-Amin. Masyarakat Sunda memanfaatkan dua gaya bahasa,<sup>39</sup> yaitu bahasa *buhun* (kuno) yang berkembang sejak abad ke-17, dan bahasa *kiwari* (modern). Meskipun keduanya memiliki struktur yang serupa, bahasa *buhun* cenderung formal dan sering digunakan dalam karya sastra, sementara bahasa *kiwari* lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari. Berikut penjelasannya.

Tabel.2 Gaya Bahasa

No	Bahasa Buhun	Ayat	Bahasa Kiwari	Ayat
1	<i>Sumiuk</i> (beserta)	al-Baqārah, 14	<i>Ngadeg</i> (berdiri)	al-Baqārah, 3
2	<i>Tuluy</i> (terus)	al-Māidah, 39	<i>Saéstuna</i> (sesungguhnya)	al-Baqārah, 119
3	<i>Kaula</i> (saya)	Hūd, 85	<i>Manèh</i> (kamu)	Āli 'Imrān, 58
4	<i>Ngarempak</i> (melanggar)	al-A'rāf, 166	<i>Lampah</i> (tindakan)	Āli 'Imrān, 184
5	<i>Saniskara</i> (segala macam)	al-A'rāf, 166	<i>Kami</i> (kita)	al-Naḥl, 84
6	<i>Tanwande</i> (tentu)	Hūd, 47	<i>Tangtu</i> (tentu)	Maryam, 71
7	<i>Ngayugakeun</i> (menciptakan)	al-Şāffāt, 125	<i>Saha</i> (siapa)	al-kahfi, 38
8	<i>Dipaparin</i> (diberikan)	al-Kahfi, 32	<i>Ngawengku</i> (mencakup)	al-Kahfi, 68
9	<i>Nyingkahan</i> (menghindari)	Maryam, 49	<i>Nyaah</i> (sayang)	al-Qaşaş, 20
10	<i>Nyumponan</i> (menunaikan)	Fuşşilat, 5	<i>Matuh</i> (taat atau nurut)	al-Aḥzāb, 33

Pertama, konten terjemahan *Al-Amin* menunjukkan penggunaan bahasa *buhun* (kuno) yang dominan. Penggunaan bahasa *buhun* seperti *sumiuk* (beserta) dalam surah al-Baqarah [2]: 14, *tuluy* (terus) dalam surah al-Mā'idah [5]: 39, *kaula* (saya) dalam surah Hūd [11]: 85, *ngarempak* (melanggar) dan *saniskara* (segala macam) dalam surah al-A'rāf [7]: 166, *ngayugakeun* (menciptakan) dalam surah al-Şāffāt [37]: 125, *tanwande* (tentu) dalam surah Hud [11]: 47, *dipaparin* (diberikan) dalam surah al-Kahfi [18]: 32, *nyingkahan* (menghindari) dalam surah Maryam [17]: 49, dan *nyumponan* (menunaikan) dalam surah Fuşşilat [41]: 5.<sup>40</sup> Penggunaan bahasa *buhun* ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga memperkuat identitas tekstual dan kontekstual dari terjemahan tersebut.

<sup>39</sup> Ajip Rosidi, *Kamus Istilah Sastera Indonesia* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2018), 38.

<sup>40</sup> Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda*.

Kedua, di sisi lain, penggunaan bahasa *kiwari* (modern) seperti *ngadeg* (berdiri) dalam surah al-Baqarah [2]: 3, *saéstuna* (sesungguhnya) dalam surah al-Baqarah [2]: 119, *manèh* (kamu) dalam surah Āli 'Imrān [03]: 58, *lampah* (tindakan) dalam surah Āli 'Imrān [03]: 184, *kami* (kita) dalam surah al-Nahl [16]: 84, *tangtu* (tentu) dalam surah Maryam [17]: 71, *saha* (siapa) dalam surah al-Kahfi [18]: 38, *ngawengku* (mencakup) dalam surah al-Kahfi [18]: 68, *nyaah* (sayang) dalam surah al-Qaşas [28]: 20, dan *matuh* (taat) dalam surah al-Aḥzab [33]: 33. Penggunaan kosakata modern ini menunjukkan kesadaran penulis terhadap dinamika perubahan bahasa dan kebutuhan untuk mengakomodasi pembaca masa kini, sehingga terjemahan tetap relevan dan dapat diterima dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Hal ini memperkuat upaya terjemahan untuk tidak hanya mempertahankan keaslian teks, tetapi juga untuk memfasilitasi aksesibilitas dan pemahaman yang lebih luas di kalangan pembaca modern.

Terjemahan Al-Amin menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam teks ini dibagi secara jelas antara bahasa *buhun* (kuno) dan bahasa *kiwari* (modern), masing-masing dengan fungsi dan tujuan yang spesifik. Bahasa *buhun*, seperti *sumiuk* (beserta) dan *kaula* (saya), berfungsi untuk mempertahankan nuansa klasik dan sakral serta memperkuat identitas budaya dan kontekstual dari terjemahan, mencerminkan kekayaan tradisi bahasa Sunda yang mendalam. Di sisi lain, penggunaan bahasa *kiwari*, seperti *ngadeg* (berdiri) dan *saéstuna* (sesungguhnya), dirancang untuk menyesuaikan terjemahan dengan kebutuhan pembaca kontemporer, memfasilitasi pemahaman yang lebih luas dan relevansi dalam konteks sosial saat ini. Dengan memadukan kosakata kuno dan modern, Al-Amin menciptakan keseimbangan antara mempertahankan aspek tradisional dan meningkatkan aksesibilitas bagi pembaca masa kini, mencerminkan penerapan vernakularisasi yang efektif untuk menjembatani antara tradisi dan kebutuhan komunikasi modern.

Dalam lensa teori vernakularisasi Sally Engle Merry, tampak jelas bahwa proses adaptasi bahasa dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan pembaca kontemporer sambil mempertahankan elemen-elemen budaya tradisional. Teori ini menekankan pada adaptasi teks dan praktik agar sesuai dengan konteks lokal. Dalam hal ini, Al-Amin mengintegrasikan bahasa *buhun* (kuno) seperti *nyambat* (meminta tolong), *tanwande* (tentu), dan *ngayugakeun* (menciptakan) dengan bahasa *kiwari* (modern) seperti *kami* (kita), *saéstuna* (sesungguhnya), dan *manèh* (kamu). Penggunaan kosakata *buhun* dalam terjemahan, seperti *sumiuk* (beserta) dan *kaula* (saya), bertujuan untuk menjaga keaslian dan otoritas tradisional teks Al-Qur'an, mencerminkan nilai-nilai budaya dan sakral yang telah lama terjaga. Sebaliknya, kosakata *kiwari* seperti *ngadeg* (berdiri) dan *tangtu* (tentu) dirancang untuk mempermudah pemahaman teks oleh pembaca modern. Dengan demikian, Al-Amin menunjukkan penerapan vernakularisasi yang efektif dengan memadukan bahasa klasik dan modern, menciptakan jembatan antara tradisi dan konteks

kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan terjemahan untuk tetap relevan dalam praktik keagamaan serta komunikasi budaya saat ini.

### Kesimpulan

Perbedaan Dalam analisis penerjemahan Al-Amin, tampak bahwa penerapan vernakularisasi memainkan peran penting dalam menjembatani antara aspek tradisional dan kebutuhan komunikasi modern. Temuan utama menunjukkan bahwa Al-Amin berhasil memadukan penggunaan bahasa buhun (kuno) dan bahasa kiwari (modern) untuk menjaga keseimbangan antara kekayaan budaya dan relevansi kontemporer. Penggunaan bahasa buhun, seperti "sumiuk" dan "kaula", berfungsi untuk memperkuat identitas tekstual dan kontekstual dari terjemahan, memberikan nuansa sakral dan tradisional. Sebaliknya, penggunaan bahasa kiwari, seperti "ngadeg" dan "saéstuna", menunjukkan kesadaran terhadap perubahan bahasa dan upaya untuk mempermudah pemahaman oleh pembaca masa kini, memastikan terjemahan tetap dapat diterima dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup evaluasi lebih mendalam tentang bagaimana penerjemahan Al-Amin mempengaruhi pemahaman dan penerimaan teks di kalangan pembaca lokal dan modern. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengeksplorasi dampak penggunaan bahasa buhun dan kiwari dalam konteks keagamaan serta sosial, serta bagaimana penerjemahan ini berkontribusi pada pelestarian bahasa dan budaya Sunda. Studi tentang reaksi pembaca terhadap kombinasi bahasa kuno dan modern dalam terjemahan Al-Amin juga akan memberikan wawasan berharga tentang efektivitas vernakularisasi dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an dan penerimaan budaya lokal.

### Daftar Rujukan

- Ajip Rosidi. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2018.
- Anthonny. H. Johns, Farid F Saenong. "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia." *Interview Dengan Prof. AH. Johns, Jurnal Studi Qur'an* 1, no. 3 (2006): 579.
- Azizi, Yasmin, Latifa Islami Anuar, Miftahul Ilmi, Insanul Hasan, and Adjie Prasetyo Utama. "Refleksi Budaya Dalam Konstruksi Ungkapan Peribahasa (Analisis Komparatif Budaya Arab Dan Indonesia Dalam Ungkapan Peribahasa Bermakna Sepadan)." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2018): 985-1000. <https://doi.org/https://doi.org/10.37108/diwan.v10i2.205>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsiral-Qur'an Di Nusantara*. Ladang Kat. Jakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an se-Indonesia, 2020.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (June 21, 2017): 44-55.

- <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications, 1994.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226–45.
- Dian Henryana, Yus. R. Ismail. *Kamus Basa Sunda - Indonesia, Indonesia - Sunda Untuk Pelajar & Umum*. Bandung: Bhuana Ilmu Populer, 2019.
- Didin M. Saepudin. "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad Ke 20: Studi Kasus Tafsir Berbahasa Sunda." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023, 282.
- Fadhli Lukman. "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur'an Dalam 'Ulum Al Qur'an." *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 2 (2016): 168–88.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. "Problematika Terjemahan Al-Qur'ân Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *SUHUF* 4, no. 2 (November 5, 2015): 169–95. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Ibn Malik. *Alfiyyah Ibn Malik*. Kuwait: Maktabah Dâr al-'Arûbah fi al-Kuwait, 2010.
- Jajang A. Rohmana. "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal." *Suhuf* 6, no. 1 (2013): 199.
- Jalal al-Dîn al-Suyuthi, Jalal al-Din al Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Dar al-Kutb al-Islamiyyah, 2020.
- Johns, Anthony H. "'She Desired Him and He Desired Her' (Qur'an 12:24) : ' Abd Al-Ra'ûf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in Tarjumân Al-Mustafid." *Archipel* 57, no. 2 (1999). <https://doi.org/10.3406/arch.1999.3520>.
- Johns, Anthony H. "' She Desired Him and He Desired Her " ( Qur ' an 12 : 24 ) : ' Abd Al- Ra ' ûf ' s Treatment of an Episode of the Joseph Story in Tarjumân Al-Mustafid." *Archipel* 57, no. Volume II (1999): 109–34.
- Kustanti Dewi, wahyu Iryana. "Sunda Dalam Kontak Kebudayaan Dan Peradaban Islam Dunia: Sebuah Antologi Pemikiran Dan Penelusuran Awal Khazanah Kajian Islam Di Sunda." *Adab Dan Humainiora* 2 (2019): 206.
- Mursalim. "Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2014).
- Nur, Moh. Fadhil. "Vernakularisasi Al-Quran Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma'un." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2019): 359–94. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.360>.
- Oyon OS. "Islam Nyunda & Sunda Ngislam," *Dalam Wahyu Wibisana Dkk., Salumar Sastra*. Edited by Geger Sunten. Bandung, 1997.
- Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, Yus Rusamsi. *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda*. 10th ed. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017.
- Rohmana, Jajang A. "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 79–99. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1164>.
- Rosidi, Ajip. *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-Karyana*. (Bandung: Pustaka, 1989).

- Rozi, Fauzi Fathur, Qonitah Hafidzah, and Shohebul Hajad. "Sumpah Allah Dengan Makhluk-Nya Dalam QS Al-'Asr." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 01 (2023): 50–72.
- Sahiron Syamsuddin. *Relasi Antara Tafsir Dan Realita Kehidupan*. Jogjakarta: alSAQ Press, 2011.
- Sally Engle Maryy. *Human Right and Gender Violence: Translating International Law Into Local Justice*. Edited by Springfield. California: Springfield Massachusetts, 2012.
- Sujati, Budi. "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>.